

IKHLÂSH BERAMAL DALAM PERSPEKTIF HADIS

Ali Sati

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

Abstract

According to the Sunna of Prophet Muhammad Peach be Upon with Him., that makes someone never go astray forever. By this way, appeared some requestions, such as how the Sunna guide the people, so that they escape from the error. For this problem, the writer tries to explain it in this short paper.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an menyebutkan kata *Ikhlâsh* sebanyak 31 kali lengkap dengan berbagai perubahan (*derivasi*) bentuknya, seperti *khâlîsh*, *khâlîshah*, *mukhlîsh*, *mukhlîshîn*, *mukhlash* dan *mukhlashîn*. Kata *Ikhlâsh* merupakan *ism al-mashdar* dari *akhlasha-yukhlîshu-ikhlâshan*, yang menurut bahasa berarti: "tulus", "jujur", "bersih" dan "murni". Dengan pendekatan bahasa ini, maka kata *ikhlâsh* semakna dengan *shawf* yang berasal dari *shâfa yashûfu*.

Kata *Ikhlâsh* yang merupakan kalimat *mashdar* tersebut telah diserap ke dalam bahasa Indonesia secara utuh, yang bisa diartikan dengan makna tulus. Kata *mukhlîsh* yang merupakan *ism al-fa'il* (subyek, pelaku), pada prinsipnya di dalam al-Qur'an mengacu kepada makna ketulusan atau kemurnian hati seseorang di dalam berbuat. Namun, dalam beberapa ayat tertentu kata yang seakar dengan *ikhlash* memiliki arti yang berbeda, seperti yang terdapat di dalam surat Yusuf ayat 24; kata *mukhlîshîn* berarti orang-orang pilihan. Kemudian kata *khalashû* dalam surat yang sama ayat 80; berarti menyendiri. Selain itu, kata *khâlîshah* dalam surat al-Baqarah ayat 94 dan al-An'am ayat 139; berarti khusus atau tertentu.

Motto “*Ikhlas* beramal” telah dipakai dalam Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag, sebelumnya Departemen Agama RI) seiring dengan eksisnya lembaga tersebut, 3 Januari 1946. Apa makna *Ikhlas* beramal dalam perspektif hadis dan peran keikhlasan serta seberapa jauh pengaruhnya dalam setiap tindakan seseorang? Di bawah ini akan dicoba dijawab beberapa pertanyaan tersebut oleh penulis.

Terus, apa bedanya dengan makna *ridho*?

Tidak jarang, makna *ridho* tersebut disamakan dengan *ikhlas*. Padahal, makna kedua kata tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. *Ridho* berarti sudi, berkenan, gemar, suka, puas hati. Apabila dikatakan; رضىه ورضيه به, maksudnya ialah ‘dia memilihnya dan dia merasa puas terhadapnya (tanpa konplain). *Ridho* Allah kepada hamba-Nya berarti Dia menerima hamba-Nya serta memberi pahala kepadanya. Sedangkan *ridho* hamba kepada Allah ialah merasa tenteram jiwanya menerima balasan-Nya. Demikian menurut Muhammad Ismail Ibrahim. Sementara menurut al-Ashfahani; *ridho* hamba terhadap Allah ialah tidak menggerutu menerima ketentuan Allah, dan *ridho* Allah terhadap hamba-Nya karena melihatnya mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

B. Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa secara bahasa *Ikhlas* berarti tulus, jujur, bersih, murni dan jernih. Artinya, niat yang ditanam dalam hati ketika akan mengerjakan suatu perbuatan, tidak bercampur dengan motivasi lain, kecuali hanya karena Allah Swt. semata.

Rasulullah Saw. pernah mengutarakan kekhawatirannya lewat suatu hadis yang dia sampaikan sebagaimana diriwayatkan oleh Mahmud ibn Lubayd, Nabi bersabda:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ». قَالُوا وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ «الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً»

Sesungguhnya yang aku paling khawatirkan terjadi atas kalian adalah al-syirk al-ashghar”. Para sahabat bertanya: “Apa al-syirk al-ashghar (syirik kecil) itu, ya Rasulullah? Nabi menjawab: “Riya! Allah ‘Azza wa Jalla akan memberi perintah kepada mereka (yang riya), ketika hari pembalasan; Pergilah kepada orang-orang yang dulunya kamu ketika di dunia berbuat riya karena mereka, lalu minta ganjaran amal kalian kepada mereka”

Dalam hadis tersebut, Nabi Saw. mempergunakan kalimat *ism al-tafdhil* (*superlative degree/ kata benda yang bermakna tingkatan “paling”*). Kemudian kalimat tersebut diawali pula dengan huruf *ta’kid* (penguat). Artinya, kekhawatiran Nabi tersebut menggambarkan betapa rentannya perbuatan seseorang akan ditunggangi ketidakikhlasan.¹

Senada dengan hadis di atas, Nabi Saw. bersabda sebagaimana disampaikan oleh Abu Hurairah ra., katanya: Seorang pria bertanya kepada Nabi terkait dengan penjelasan surat *al-Zumar* : 3; katanya: “Ya Rasulullah, aku bersedekah dengan sesuatu, aku melakukan sesuatu dengan mengharap *ridho* Allah Swt. dan pujian orang lain!” Nabi menjawab:

والذي نفسُ محمدٍ بيده ، لا يقبلُ اللهُ شيئاً شُورِكُ فيه ، ثم تلا قوله تعالى : { أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

{

*“Demi (Allah) yang diri Muhammad dalam kekuasaannya, Allah tidak akan menerima sesuatu (amal) yang dicampur dengan tujuan lain. Lalu Nabi membacakan firman Allah Swt. surat al-Zumar : 3”.*²

Terkait dengan makna ke-*ikhlas*-an tersebut, hadis yang sering dikemukakan adalah sabda Nabi yang berbicara masalah niat. Hadis tersebut adalah yang diriwayatkan dari *Amir al-Mu’minin*, Abi Hafsh ‘Umar ibn al-Khaththab ra., katanya: “Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته

إلى ما هاجر إليه

*Semua kegiatan adalah berdasarkan niat, dan seseorang hanya akan memperoleh imbalan sesuai niatnya. Sebab itu, siapa yang berhijrah karena dunia, itulah yang akan diperolehnya, atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya berdasarkan motifasinya.*³



Para ahli tidak ada yang merasa ragu tentang ke-*shahih*-an hadis tersebut, karena telah memenuhi syarat-syarat untuk diterimanya suatu hadis sebagai *hujjah*. Bahkan pernah diriwayatkan, bahwa al-Syafi’iy mengomentari hadis ini sebagai hadis yang memuat sepertiga ilmu pengetahuan dan mencakup 70 bab Fikih. Imam Ahmad juga pernah mengatakan, bahwa ada tiga hadis yang merupakan pokok Islam; hadis di atas, hadis ‘A’isyah yang berbicara tentang orang-orang yang mengada-ada persoalan agama tanpa didasari oleh landasan yang kuat, dan hadis yang diriwayatkan lewat al-Nu’man ibn Basyir yang berbicara tentang jelasnya apa saja yang halal dan haram.⁴

Ada dua pandangan dalam hal memposisikan niat dari hadis tersebut, yaitu: sebagai syarat mutlak sahnya suatu kegiatan, dan sebagai pelengkap. Muncul pertanyaan; apakah berdosa orang yang salah niat dalam melakukan suatu pekerjaan? Hal ini tergantung kepada jenis kegiatannya. Apabila jenis kegiatan yang dilakukan berbentuk ibadah *mahdlah*, seperti solat, puasa, zakat dan sebagainya, inilah kekhawatiran yang dikemukakan oleh Nabi Saw. sebagaimana hadis tersebut di atas. Sedangkan apabila kegiatan yang dilakukan berbentuk ibadah *ghairu mahdlah*, seperti menikahi seorang wanita karena semata kecantikannya, maka hanya itulah yang dia peroleh.,

Salah satu akhlak Nabi yang telah merupakan karakternya dalam mengemban misi kerasulan adalah *ikhlash* dalam beramal. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Zumar :

قُلْ إِنِّي أُؤْمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (11) وَأُؤْمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ (12) قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (13)

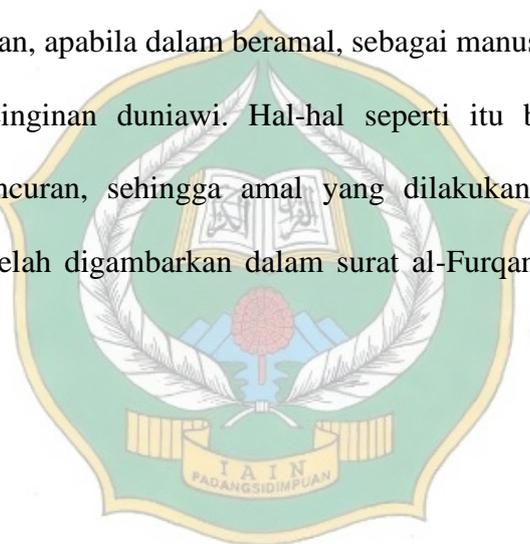
Dalam ayat tersebut diceritakan, bahwa Allah Swt. memerintah Nabi Saw. agar berbicara kepada kaumnya yang masih musyrik. Isi pesannya adalah, bahwa Allah Swt. memerintahnya agar mengabdikan kepada Allah secara ikhlah semata-mata dilandasi oleh ketulusan mencari ridha Allah Swt. (*li ibtigha' mardhatillah*). Selain itu, Allah juga memerintah Nabi Saw. agar dia menjadi contoh orang pertama yang betul-betul berserah diri (*aslama*) kepada Allah Swt.⁵ Senada dengan ayat di atas, Allah Swt. juga berfirman dalam surat al-Kahfi : 110;

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Bahwa aktifitas yang dilakukan harus sesuai dengan sunnah (muwafiqan li al-sunnah, tidak menyimpang dari petunjuk Nabi Saw.), sekaligus tidak dicampuri oleh motif lain.⁶

Dari dua ayat dalam dua surat yang berbeda di atas, dapat diketahui bahwa pengabdian maupun amal saleh yang dilakukan harus tulus dan ikhlas karena semata-mata mencari ridha Allah Swt. tanpa diembel-embeli dengan motif lain. Artinya, memunculkan perasaan tulus dalam semua tindakan dan ucapan serta sikap, apakah itu yang lahiriyah maupun bathiniyah.

Perlu ada perhatian, apabila dalam beramal, sebagai manusia biasa muncul dalam hati kita berbagai keinginan duniawi. Hal-hal seperti itu bisa menjadi pertanda kebinasaan dan kehancuran, sehingga amal yang dilakukan layaknya debu yang beterbangan. Hal ini telah digambarkan dalam surat al-Furqan : 23, sebagaimana di bawah ini:



وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

Dalam hadis yang berbicara tentang anjuran agar beraktifitas secara ikhlas hanya karena Allah Swt. dan memakan makanan halal, dan bahwa makanan halal tersebut rahasia terkabulnya do'a seseorang, telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أيها الناس إن الله طيب لا يقبل إلا طيبا وإن الله أمر المؤمنين بما أمر به المرسلين فقال { يا أيها الرسل كلوا من الطيبات واعملوا صالحا إني بما تعملون عليم } [23 / المؤمنون / الآية 51] وقال { يا أيها الذين آمنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم } [2 / البقرة / الآية 172] ثم ذكر الرجل يطيل السفر أشعث أغبر يمد يديه إلى السماء يا رب يا رب ومطعمه حرام ومشربه حرام وملبسه حرام وغذي بالحرام فأنى يستجاب لذلك ؟

Menurut al-Qadhiy; bahwa *al-thayyib* dalam sifat Allah Ta'ala berarti terhindar dari berbagai kekurangan, yaitu bermakna bersih (*al-quddûs*, bersih). Asal makna *al-thayyib* adalah bersih (*al-zakâh*) dan suci (*al-thuhr*) serta terhindar dari kotoran (*al-khubts*). Kemudian Nabi mengemukakan seorang pria yang telah lama mengembara, rambutnya telah berdebu, lalu dia menadahkan tangannya ke langit (berdo'a): Ya Tuhan (ku), ya Tuhan (ku) ! Sementara makanan, minuman dan pakaiannya adalah yang haram serta dia dibesarkan dari konsumsi yang haram, bagaimana mungkin dikabulkan do'anya !.⁷

Ada yang berpendapat, bahwa maksud teks hadis yang berbunyi لا يقبل إلا طيبا tersebut jauh lebih umum lagi. Artinya, bahwa Allah tidak akan menerima semua perbuatan kecuali yang dianggap baik dan terhindar dari semua yang merusak, seperti rasa ingin dilihat orang (*riya*) dan rasa bangga dengan amal baik yang telah dilakukan 'ujub. Demikian halnya dengan harta, kecuali yang diperoleh secara halal. Sesungguhnya yang baik (*al-thayyib*) itu digambarkan dengan amal perbuatan, perkataan dan keyakinan (*al-I'tiqâd*), yang semuanya bermuara kepada yang baik dan buruk.⁸

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa lawan dari ikhlas itu adalah *riya*, *'ujub* dan *sum'ah*. Artinya, bahwa seseorang beramal atau melakukan perbuatan dengan keinginan dari mengharap ridho aupun imbalan selain dari Allah Swt. .

Persoalannya adalah; apakah dalam beribadah tidak boleh mengharap pahala dan surga ?

Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dirujuk ke berbagai ayat yang merupakan janji dari Allah Swt., antara lain: Surat al-Kahfi : 2; selain memberi peringatan, Allah Swt. memberi kabar gembira bagi orang-orang beriman dan beramal saleh, sebagaimana firman-Nya:

لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (2) مَا كُنْتُمْ فِيهِ
أَبَدًا (3)

bahwa orang-orang beriman dan beramal saleh diberi peringatan sebelumnya, kemudian mereka akan memperoleh balasan berupa sorga (al-jannah).⁹

Dalam surat yang sama ayat 107-108; Allah Swt. berjanji akan menyediakan sorga *Firdaus* bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan berbagai kebaikan lewat firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا (107) خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ
عَنْهَا جَوْلًا (108)

Di dalam kitab tafsir *al-Thabariy* disebutkan, bahwa sorga *Firdaus* merupakan sorga yang paling besar (*ma'dzam al-jannah*, agung). *Al-Firdaus* merupakan satu taman yang ada di dalam sorga.¹⁰

Bahkan di dalam surat *al-Tahrîm* : 11, Allah menceritakan, bahwa isteri Fir'aun, 'Asiyah meminta dibangun satu unit rumah di dalam sorga, sebagaimana firman-Nya:

ضرب الله مثلا للذين آمنوا امرأت فرعون إذ قالت رب ابن لي عندك بيتا في الجنة

Isteri Fir'aun, 'Asiyah yang berada dalam cengkeraman orang kafir tidak terpengaruh dengan kekufuran suaminya, karena dia tetap teguh dan komit dalam

keimanan, ketika dia meminta dibuatkan satu unit rumah di sorga (di sisi Allah), lalu Allah memperkenankannya.¹¹

Apabila diperhatikan, mengapa muncul sifat *riya*, ada 3 hal penyebab sifat tersebut, yaitu:

a. Senang mendengar pujian orang lain

Di dalam al-Qur'an, surat *al-Fâtiḥah*, secara tersirat dijelaskan dari kalimat *al-hamd (al-tsana'*, pujian), bahwa semua jenis pujian ada 4 macam, yaitu:

- 1). Jenis pujian antara sesama, seperti seseorang memuji ketampanan atau kecantikan orang lain, bahkan bisa juga antara seseorang dengan suburnya sebatang pepohonan dan sebagainya.
- 2). Jenis pujian Sang Khalik dengan diri-Nya sendiri, seperti halnya didalam surat *al-Fatihah* tersebut, di mana Dia sendiri memuji diri-Nya sebagai Tuhan yang bersifat Maha Pengasih, Maha Penyayang (*al-rahman, al-rahim*) dan banyak lagi ayat lain yang menjelaskan hal ini.
- 3). Jenis pujian *makhluk* terhadap Penciptanya (*Khaliq*), seperti ungkapan seseorang yang memuji ke-Mahasucian Allah (*subhanallah*) dan sebagainya.
- 4). Jenis pujian Sang Pencipta (*Khaliq*) terhadap ciptaan-Nya, seperti ungkapan-Nya di dalam surat *al-Tawbah* : 114; Allah Swt. memuji Nabi Ibrahim as. sebagai orang yang lembut hatinya, lagi penyantun (*inna Ibrahima laawwâh halîm*) dan sebagainya.

b. Menghindari celaan orang lain.

c. Sifat tamak dan loba terhadap apa yang ada di tangan orang lain.

Ke-tiga hal inilah yang selalu menggerogoti aktifitas seseorang, sehingga dia susah berbuat ke-*ikhlas*-an.

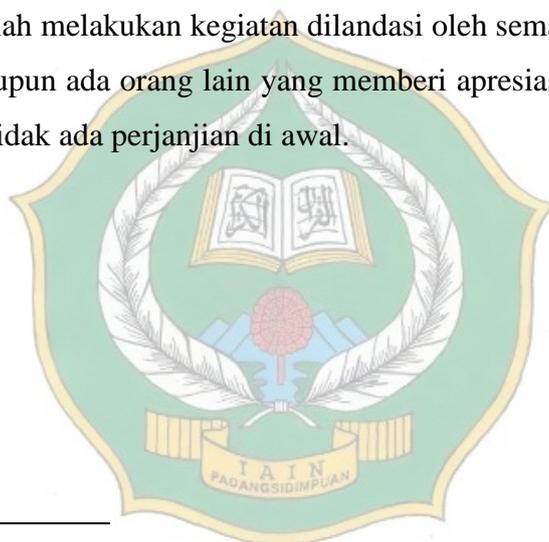
Apabila diperhatikan apa yang dikemukakan oleh Rasulullah Saw. di atas, tentang bahaya *riya*, kiranya cukup beralasan kekhawatirannya tersebut. Paling tidak ada tiga penyebabnya, yaitu: *Riya* tersebut jauh lebih berbahaya dibanding *Fitnah al-Dajjâl*. Kemudian, penyebab azab di neraka. Sedangkan yang terakhir adalah termasuk cirri perbuatan orang-orang munafiq..

Dengan demikian, apa sebetulnya yang bisa diharapkan dari sikap *ikhlas* beramal tersebut ? *Ikhlas* beramal, artinya dalam segala aktifitas maupun kegiatan yang sifatnya positif (*hasn*, baik dalam arti terhadap pelaku maupun orang lain) agar

dilakukan secara tulus hanya mengharap *ridho* Allah Swt. tanpa mendahulukan kepentingan lain, seperti pujian seseorang.

C. Penutup

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa *Ikhlaash* beramal yang merupakan motto dari Aparatur Sipil Negara (ASN) di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) adalah berusaha agar dalam setiap menjalankan tugas pokok dan fungsinya selalu dilandasi dengan tujuan mencari *ridho* dari Allah Swt. Karena dengan motif inilah seseorang bisa diharapkan terhindar dari rasa kecewa atas pekerjaan yang dia lakukan ketika orang lain tidak memberikan apresiasi apapun. Tak seorangpun yang ingin merasa kecewa akibat perbuatannya sendiri. Oleh karena itu, satu-satunya kiat adalah melakukan kegiatan dilandasi oleh semata mengharap imbalan dari Allah Swt. Kalaupun ada orang lain yang memberi apresiasi, ke-*ikhlaash*-an masih tetap terjaga selama tidak ada perjanjian di awal.



Endnotes

¹Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz 51, Mu'assasah al-Risalah, 1420 H/ 1999 M.hlm. 403

² Syamsuddin al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*, Juzu' XV, 1273, hlm. 233).

³Al-Bukhariy, *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min umûr Rasulillah Saw. wa Sunanih wa ayyamih*, vol. I, Dâr Thawq al-Najah, Cet. I, 1422 H., hlm. 1.

⁴Ibn Rajab al-Hanbaliy, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam bi Syarh Khamsina Hadîtsan min Jawâmi' al-Kalim*, Dâr al-Da'wah, tt, tth, hlm. 5)

⁵Muhammad ibn Jarîr ibn Yazîd ibn Khâlid al-Thabariy (Abu Ja'far), *Tafsir al-Thabariy*, Juz. 21, tt., tth., hlm. 270.

⁶Al-Syaikh 'Ali ibn Nâyf al-Syuhûd, *Mawsu'at al-Khithab wa al-Durus*, Bab *La'allal Lah yanfa'ak bi hadza*, tt., ttp,hlm. 1.

⁷Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahih Muslim*, Juz II, tt., ttp. hlm. 703.

⁸Ibn Rajab al-Hanbaliy, *Op.cit*, hlm.85-86.

⁹Al-Thabariy, *Op.cit*, juz 17, hlm.593.

¹⁰Al-Thabariy, *Ibid*, Jjuz 18, hlm. 130.

¹¹Al-Thabariy, *Ibid*, Juz 23, hlm. 499